

POLA KOMUNIKASI KEKERABATAN SUKU BATAK DALAM PENGGUNAAN MARGA UNTUK MENJALIN KEAKRABAN

Lamria Raya Fitriyani, Lestari Nurhajati

Ilmu Komunikasi, STIKOM LSPR, Jakarta
lamria.rf@lspr.edu

Diajukan: 09-10-2018; Direview: 13-11-2018; Diterima: 16-12-2018;

Abstract

Indonesia's ethnic group can be grouped into 31 ethnic groups. One of the prominent ethnic groups is the Batak tribe. Batak tribe is known to have 6 sub-grouping groups, and each sub tribe have their clans. The grouping of sub-tribes and clans was understood by almost all Batak people. In addition to the Batak tribe, there are several tribes in Indonesia that have clans, but in Batak tribe the use of clan is very closely used in various occasions of customary activities and other gatherings. The purpose of this research is to find out how the communication pattern of Batak tribe in the use of clans to establish intimacy. This research uses intracultural theory, qualitative method with constructivism paradigm, by conducting in-depth interviews with several informants. The results indicate the familiarity of the Batak community through the use of clans in each meeting, introduction, and in various occasions traditional meetings.

Keywords: communication pattern, intracultural communication, Batak tribe, clan

Abstrak

Suku bangsa yang ada di Indonesia secara keseluruhan dapat dikelompokkan menjadi 31 kelompok. Salah satunya adalah suku Batak. Suku Batak memiliki 6 pengelompokan sub suku, yang masing-masing memiliki marga yang berbeda. Pengelompokan sub suku dan marga tersebut di pahami hampir semua masyarakat Batak. Selain suku Batak, ada beberapa suku di Indonesia yang memiliki marga, tetapi dalam suku Batak penggunaan marga jadi sangat erat digunakan dalam berbagai kesempatan kegiatan adat maupun pertemuan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi kekerabatan suku batak dalam penggunaan marga untuk menjalin keakraban. Penelitian ini menggunakan teori intra budaya, dengan metodologi kualitatif dan paradigma konstruktivisme, sementara data didapat melalui wawancara mendalam kepada beberapa informan. Hasil awal penelitian ini menunjukkan bahwa keakraban kekerabatan masyarakat Batak melalui penggunaan marga dalam setiap pertemuan, perkenalan, dan dalam berbagai kesempatan pertemuan adat.

Kata Kunci: pola komunikasi, komunikasi intra budaya, suku batak, penggunaan marga

PENDAHULUAN

Indonesia selain memiliki kekayaan pada hasil alam, tetapi juga merupakan bangsa majemuk yang memiliki berbagai suku bangsa, agama, dan bahasa. Kemajemukan bangsa Indonesia merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang jarang dimiliki oleh negara-negara lain di dunia, ini terjalin dalam satu ikatan bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat. Kesatuan pandangan, ideologi dan

falsafah hidup bangsa Indonesia secara eksplisit tercantum dalam lambang negara yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengandung makna “beragam ragam (suku bangsa, agama, Bahasa) namun tetap satu (Indonesia).

Setiap suku bangsa Indonesia memiliki adat istiadat dan kebudayaan khusus yang menjadi identitasnya. Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa, yang di dalamnya memiliki jumlah atau ukuran populasi dari setiap jenis suku bangsa

yang bervariasi. Suku bangsa yang ada di Indonesia secara keseluruhan dapat dikelompokkan menjadi 31 kelompok suku bangsa. Salah satu suku bangsa yang menonjol adalah suku Batak yang merupakan 3 suku bangsa terbesar di Indonesia, yaitu sebanyak 8,5 juta jiwa (BPS, 2010).

Proses adaptasi menjadi bagian dari perjalanan individu menuju perubahan dan dinamika dalam kehidupannya, ketika seseorang memasuki kebudayaan baru dan memulai kontak dengan budaya tersebut maka berlangsunglah proses adaptasi tersebut selama ini terus melakukan kontak interaksi dengan kebudayaan tersebut, bersamaan dengan hal tersebut para pendatang mendapatkan proses akulturasi dengan mempelajari dan memahami nilai-nilai kebudayaan baru, di sisi lain proses dekulturasi pun terjadi dengan ditinggalkannya nilai-nilai kebudayaan asal yang dirasanya tidak lagi mendukung dinamika kehidupan di daerah yang mereka datangi, meskipun tidak semua nilai kebudayaan hilang karena nilai-nilai kebudayaan asli yang dibawa oleh para pendatang kerap kali juga mengalami transformasi bentukan atau bahkan esensi lososnya ketika mendarat di wilayah kebudayaan lain. (Prasetya, 2017: 110).

Suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara ini, dikenal dengan berbagai macam keseniannya, yaitu tarian tor-tor, alat musik Gong dan Soga-Soga, serta warisan kebudayaan kain ulos. Suku Batak dikenal juga memiliki 6 pengelompokan sub suku, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Mandailing. Kelompok kekerabatan suku batak berdiam di daerah pedesaan yang disebut dengan huta atau kampung. Biasanya di didiami oleh keluarga dari satu marga. Pengelompokan sub suku dan marga tersebut memiliki margamarga yang berbeda di dalam setiap sub suku tersebut (Indonesia, 2018). Penggunaan marga dalam suku batak sangat erat sekali kaitannya dengan masyarakat pada suku Batak, yang sebagian besar menggunakan marganya pada identitas nama yang dimiliki. Selain itu penggunaan marga pada suku Batak juga berbeda dengan suku lainnya, suku Batak secara langsung berdampak penting dalam kehidupan suku Batak, hal ini terlihat dari pentingnya penggunaan marga dalam perkawinan maupun kehidupan sehari-hari suku batak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi kekerabatan suku batak dalam penggunaan marga untuk menjalin keakraban.

LITERATUR DAN METODOLOGI

Dalam berbagai penelitian memperlihatkan, pendatang memberikan gambaran mengenai pergerakan kebudayaan yang berlangsung dalam dinamika interaksi masyarakat pendatang seringkali cenderung mengikis kebudayaan asal yang mereka bawa. Sebagai upaya untuk dapat diterima dalam lingkungan sosialnya mereka lebih memilih untuk meninggalkan kebudayaan asal mereka dan berupaya mengadaptasi kebudayaan dominan dimana mereka tinggal. Hal ini lebih terjadi karena adanya tuntutan sosial dan kecemasan akan isolasi dibanding dengan kondisi kereaan mereka meninggalkan kebudayaan asalnya. Derajat perubahan sikap dan orientasi nilai budaya ini sangat ditentukan oleh kekuatan fase enkulturasi yang dimiliki oleh para mahasiswa dalam perkembangan kehidupannya di daerah asal mereka. Kondisi pemahaman dan penghayatan kebudayaan asal ini akan mewarnai proses adaptasi yang mereka lakukan dan juga menentukan apa yang akan mereka rasakan dalam setiap fase-fasenya. Dari pemahaman tersebut jelas terlihat bahwa proses komunikasi menjadi perangkat perilaku yang utama dalam pengintegrasian kebudayaan, sekaligus melalui pola dan perilaku komunikasi jugalah tercerminkan situasi pengintegrasian dan reproduksi kebudayaan yang berlangsung. (Prasetya, 2017:111).

Intracultural Communication (Intra budaya Komunikasi)

Menurut Barnett dan Lee's, komunikasi intra budaya adalah adanya sistem makna yang sama dalam memahami pesan verbal dan nonverbal yang dikirimkan oleh anggota budaya kelompok tersebut (Nelson, 2005, p. 5). Komunikasi intra budaya merupakan tipe komunikasi yang terjadi antara anggota yang dominan dengan budaya yang sama, tetapi dengan nilai-nilai yang sedikit berbeda. Dalam berkomunikasi di dominasi oleh cara-cara yang disukai untuk mengatakan sesuatu dan mengatur pemikiran di dalam komunitas.

Komunikasi intra budaya dibangun di atas landasan yang hasilnya merupakan pengalaman sebelumnya yang relatif serupa, dan terjadi dalam interaksi antara anggota yang relatif pasti (Kecskes, 2015).

Bahasa pun memegang peran penting dalam proses komunikasi intra budaya. Bagaimanapun juga, bahasa adalah inti dari interaksi manusia. Bahasa ini memungkinkan kita untuk bertukar gagasan, memungkinkan kita untuk melewati budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Itu sebagian besar melalui bahasa yang kita pelajari, maka akan tampak nilai dan perilaku budaya tersebut (Samovar, 2010). Dari sini sangat menarik untuk kemudian menggali lebih lanjut penggunaan bahasa dalam komunikasi intra budaya.

Memahami intra budaya relatif lebih sulit dibandingkan dengan komunikasi antar budaya. Hal ini bisa dipahami karena betapa beragamnya budaya. Masyarakat memilih lembaga budaya mereka dari berbagai kemungkinan besar; konfigurasi pilihan tersebut membentuk pola budaya yang sangat bervariasi. Pola-pola budaya ini unik, tidak universal, tetapi manusia mengalami kesulitan untuk keluar dari kulit budaya mereka sendiri untuk melihat, bagaimana pola budaya itu (Novinger, 2001).

Pola Komunikasi Keluarga

Menurut Devito, dalam memahami keluarga dan hubungan primer dalam hal komunikasi yang mendominasi hubungan, terdapat 4 pola komunikasi secara umum, masing-masing interpersonal dapat dilihat sebagai variasi pada salah satu pola komunikasi yang dasar seperti di bawah ini,

Pola komunikasi persamaan (*equality pattern*). Pola komunikasi persamaan setiap orang memiliki hak komunikasi yang sama, peran yang dimainkan oleh masing-masing anggota sama. Setiap orang diberi tingkat kredibilitas yang sama, masing-masing terlibat dalam keterbukaan diri dengan dasar yang sama serta memiliki hak yang sama dalam melakukan pengambilan keputusan.

Pola komunikasi seimbang terpisah (*Balanced Split Pattern*) yaitu Pola komunikasi seimbang terpisah adalah hubungan kesetaraan di dalam keluarga, dan memiliki otoritas atas kekuasaan yang berbeda. Setiap anggota keluarga dipandang

mempunyai peran atau keahlian tertentu di berbagai bidang. Adanya perbedaan hak dan peran tertentu dalam berkomunikasi. Konflik yang terjadi pada umumnya dipandang tidak akan mengancam individu di dalam keluarga, dikarenakan masing-masing memiliki bidang keahlian tertentu. Sehingga konsekuensinya, hasil dari setiap konflik tersebut sudah dapat ditentukan sebelumnya.

Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*unbalanced split pattern*). Dalam pola komunikasi tak seimbang terpisah, adanya satu orang yang mendominasi dan sebagai yang ahli dalam berkomunikasi dari anggota keluarga lainnya. Orang yang mendominasi tersebut dianggap lebih cerdas dan memiliki pengetahuan yang lebih dari anggota keluarga lainnya sehingga anggota keluarga lainnya mengikuti apa yang disampaikan terhadap orang tersebut.

Pola komunikasi monopoli (*monopoly pattern*). Pola komunikasi monopoli adanya salah satu anggota keluarga sebagai pemegang kuasa dan memberikan perintah dalam berkomunikasi. Pemegang kuasa tersebut sepenuhnya memiliki hak yang penuh sehingga tidak meminta pendapat dari anggota keluarga lainnya dan memerintahkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anggota lainnya (Devito, 2009, p. 263-264).

Menjadi penting juga untuk memahami siapa yang dianggap memiliki “*power*” (kekuatan) dalam sebuah keluarga. Bagaimanapun juga yang memiliki kekuatan ini biasanya menjadi sentral dalam pengambilan keputusan. Dengan melihat kekuatan sebagai hasil dalam proses komunikasi, maka kekuatan ini hanya dapat ditentukan dalam retrospeksi. Artinya, seseorang dianggap kuat karena mempengaruhi orang lainnya; yang kuat ini dianggap mampu mempengaruhi anggota keluarga lainnya (Segrin, 2005).

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, yaitu melakukan pengamatan dan memahami bagaimana perilaku sosial atau sebuah peristiwa. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan pada setiap narasumber dengan metode pertanyaan terbuka, sehingga peneliti menyediakan ruang untuk variasi jawaban dari narasumber (Lincoln, 2009, p. 504). Narasumber yang digunakan dalam penelitian

ini adalah dengan karakteristik, merupakan suku batak dan perwakilan dari ke 4 sub suku, yaitu suku Batak Toba, suku Batak Pakpak, suku Batak Karo, dan suku Batak Angkola.

TEMUAN DAN DISKUSI

Komunikasi Intra Budaya

Komunikasi intra budaya pada suku Batak yaitu penggunaan marga dalam berkomunikasi dan menjalin kekerabatan di keluarga, berawal dari adanya sejarah marga itu sendiri. Asal-usul marga berasal dari nama-nama yang turun temurun menjadi marga yang digunakan sampai saat ini. Perkembangan dan semakin banyaknya marga pada suku Batak, dikarenakan melalui perkawinan yang dilakukan oleh sesama suku Batak. Sehingga semakin luasnya dan bertambah banyaknya marga-marga yang ada pada suku Batak. Selain melalui perkawinan, suku Batak dapat semakin meluas dikarenakan adanya perpindahan wilayah, suku Batak merantau ke desa maupun wilayah lainnya, sehingga semakin banyaknya marga yang di miliki oleh suku Batak. Perpindahan wilayah tersebut juga menimbulkan adanya sub suku di dalam suku Batak, setiap sub suku pada suku Batak memiliki wilayah asal yang berbeda satu dengan yang lainnya. Wilayah asal inilah yang menjadi kampung halaman pada setiap sub suku tersebut.

Walaupun pada saat ini, sudah berbagai kota maupun Negara yang ditinggali oleh suku Batak, penggunaan marga pada suku Batak tidak berbeda antara kampung halaman asal suku Batak dengan wilayah yang ditinggali atau perantaun suku Batak. Penggunaan marga dalam adat istiadat suku Batak tetap digunakan sama dengan asal usulnya. Namun ada beberapa marga yang dari cerita legenda suku Batak tidak dapat menikah dengan beberapa marga, dikarenakan sudah berjanji satu dengan lainnya untuk tidak menikah sesamanya, seperti yang disampaikan oleh R. Sitorus,

“Ada sejarahnya dulu legenda, bahwa sudah ‘marpadan’, padan itu artinya janji atau sumpah. Itu lebih kuat dari kakak dan adik, itu sudah berjanji dulu kalau mereka tidak boleh keturunannya menikah sesame mereka dan memang sejarahnya mereka ‘berpadan’, dulu manusia itu langka, dan ada satu tidak punya keturunan dan saling menghargai, dan satu

tidak punya anak akhirnya mereka berpadan” (Sitorus, wawancara data primer, 2018).

Aturan yang digunakan pada suku Batak dalam penggunaan marga adalah adanya perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, pada laki-laki marga yang diperoleh langsung dari ayah kandungnya tetap digunakan sampai kapan pun, sedangkan pada perempuan, marga yang diperoleh langsung dari ayah kandungnya tidak akan digunakan dalam peradatan suku Batak jika sudah menikah dengan marga lainnya. Perempuan suku Batak yang sudah menikah akan menggunakan marga dari suaminya, dimana secara langsung pernikahan membuat perempuan suku Batak mengikuti marga yang dimiliki oleh suami atau pasangannya.

Selain itu, penggunaan marga pada suku Batak menggunakan penerapan prinsip ‘dalihan na tolu’, yaitu ‘dongan tubu, hula-hula dan boru’. Prinsip tersebut yang diikuti oleh seluruh suku Batak, baik pada Batak Toba, Batak Karo, Batak Angkola dan juga Batak Pakpak. Arti dari prinsip yang dilakukan oleh suku Batak tersebut adalah, setiap anggota keluarga suku Batak harus hormat kepada ‘dongan tubu’ yaitu kerabat satu marga ‘hula-hula’ yaitu keluarga dari istri, dan ‘boru’ yaitu anak perempuan. Prinsip inilah yang membangun kekerabatan suku Batak dalam penggunaan marga di dalam keluarganya, baik yang berasal dari satu marga yang sama melainkan marga dari keluarga istri atau perempuan, sehingga satu sama lain saling menghargai dan menjalin keakraban di dalam keluarga.

Bahasa pada setiap sub suku Batak berbeda satu dengan yang lainnya, bahasa pada Batak Toba merupakan Bahasa nasional yang digunakan pada suku Batak, dikarenakan sub suku Batak Toba yang merupakan sub suku pertama dan memiliki marga yang lebih banyak dibandingkan sub suku Batak lainnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh R. Sitorus.

“Jadi sebetulnya orang Batak itu Bahasa nasionalnya itu bahasa batak Toba, orang Mandailing, orang Pakpak, orang Karo, orang Simalungun mengerti Bahasa Toba mayoritas, tetapi orang Batak tidak mengerti bahasa mereka, sehingga sehari-hari mereka menggunakan bahasa Toba. Sejarahnya karena

orang toba yang lebih dahulu merantau akhirnya bahasa nasionalnya orang Batak yaitu bahasa Toba” (Sitorus, wawancara data primer, 2018).

Perbedaan bahasa yang dimiliki dalam setiap sub suku Batak tersebut terlihat tidak menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok, setiap suku batak tetap menjalin kekerabatannya dengan tidak membedakan satu dengan lainnya, suku Batak tetap menunjukkan persatuannya sebagai suku Batak.

Dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga, suku Batak mempunyai panggilan tertentu dalam memanggil anggota keluarganya, seperti pada suku Batak Toba, panggilan kepada kakak laki-laki dari ayah adalah bapak tua, adik laki-laki dari ayah bapak uda, sedangkan pada suku Batak Pakpak, panggilan untuk kakak laki-laki tertua dari ayah adalah paktua, adik laki-laki dari ayah adalah papun. Sedangkan pada Batak Karo, panggilan yang digunakan di dalam keluarga berbeda-beda, tidak semuanya dipanggil dengan panggilan tersebut, seperti yang disampaikan oleh Tarigan,

“untuk anak perempuan adalah ame, untuk anak laki-laki tonga, sedangkan untuk kakek adalah bolang. Kalau marga panggilannya batu, kalau perempuan pagit. Tarigan lainnya panggilannya berbeda-beda. Iya kayak saya kalau keluarga manggil ketu, saya harus menoleh, mereka jarang memanggil nama saya” (Tarigan, wawancara data primer, 2018).

Panggilan yang digunakan suku Batak dalam berkomunikasi ditentukan dari bagaimana silsilah marga dalam setiap panggilan menentukan bentuk kekerabatan di dalam keluarganya. Akan tetapi hal yang menarik dari panggilan yang digunakan dalam berkomunikasi tersebut, panggilan pada suku Batak hanya sampai oppung atau kakek/nenek, di atas panggilan tersebut sudah tidak lagi. Hal ini berbeda dengan suku lainnya, seperti melayu, panggilan setelah kakek maupun nenek adalah embah ataupun buyut. Sehingga setelah urutan silsilah panggilan oppung, anggota keluarga tersebut memanggil tulang.

Panggilan yang digunakan dalam berkomunikasi tersebut digunakan secara langsung, dimaknai dan menentukan bagaimana sikap, perilaku, serta kekerabatan anggota keluarga tersebut kepada

keluarga yang dipanggil, seperti yang di sampaikan oleh J. Simanungkalit,

“uniknya adat batak, ketika saya memanggil seseorang misalnya saja saya panggil tulang, itu bukan hanya panggilan saja, tetapi cara saya menghormati orang itu sudah jelas dan cara saya berkomunikasi dengan orang itu juga sudah jelas. Jadi tidak bisa menyepelkan, dengan naboru, bapak tua, bapak uda itu sudah menjelaskan polanya” (Simanungkalit, wawancara data primer, 2018).

Selain itu, pada perkenalan atau pertemuan pada suku Batak lainnya di luar anggota keluarga inti, panggilan yang digunakan dalam suku batak juga menentukan bagaimana keakraban hubungan kekerabatan kita terhadap orang tersebut. Setiap pertemuan dan perkenalan dengan suku Batak lainnya, adalah penyebutan dan penyampaian marga dari kedua belah pihak, seperti yang disampaikan oleh Ny.Harapap/br.Siregar,

“Marga digunakan dalam setiap kesempatan, yang ditanyakan adalah marga, kan ada lagunya itu, ‘jala sukun marga asal diboto partuturon’. dari marga tersebut maka suku Batak akan ‘martarombu’, yaitu agar diketahui ‘partuturan’, artinya adalah suku Batak akan langsung menentukan bentuk dari hubungan keluarga antara satu dengan lain” (Harahap, wawancara data primer, 2018).

Sehingga terlihat jelas bahwa penggunaan marga tidak hanya melekat pada identitas suku Batak tetapi di gunakan dalam sehari-hari dan menentukan bagaimana panggilan dalam keluarga maupun dengan suku Batak lainnya. Sebab pada suku Batak, pada saat perkenalan dengan sesama suku Batak, yang disebutkan adalah marga bukan nama orang tersebut. Dalam menjaga komunikasi dengan seluruh anggota dan perkumpulan satu marga, suku Batak menyelenggarakan pertemuan-pertemuan, seperti arisan, bona taon (acara pembuka tahun), maupun melalui pertemuan pada acara perkawinan, lamaran ataupun acara kumpul keluarga lainnya. Selain untuk menjaga komunikasi dalam satu marga, tujuannya adalah supaya para generasi-generasi baru dapat mengenal keluarga

satu marganya sehingga memaknai bahwa semua satu marga tersebut adalah keluarga satu marga. Selain itu juga untuk menyelaraskan adat istiadat yang dimiliki oleh suku Batak.

Pola Komunikasi Keluarga. Dalam kekerabatan suku Batak, setiap anggota keluarga memiliki hak yang sama dalam berkomunikasi, akan tetapi hak yang dimiliki sesuai dengan posisi di dalam keluarga. Seperti yang di sampaikan oleh R. Sitorus :

“Haknya ya sesuai dengan posisinya. Jadi sebagai anak ya bahasanya sebagai anak ke orang tua, adek ya bahasanya ke abang atau kakak” (Sitorus, wawancara data primer, 2018).

Hal ini terlihat bahwa setiap anggota keluarga memiliki hak berkomunikasi disesuaikan dengan posisi di dalam keluarga, yaitu sesuai silsilah yang ada. Silsilah tersebut yang memberikan ketentuan di dalam keluarga, sehingga setiap anggota mengerti bagaimana posisi haknya dalam berkomunikasi. Hal tersebut sudah dipahami secara langsung oleh seluruh anggota keluarga pada suku Batak. Komunikasi yang terjadi di dalam keluarga terjalin secara terbuka dan jujur, di karenakan setiap anggota memiliki hak komunikasi sesuai posisinya, sehingga komunikasi yang terjadi jujur dan saling terbuka dalam mengutarakan apa pun, jika ada kesalahan dan perdebatan langsung di utarakan dalam keluarga dan dibicarakan secara baik-baik, sehingga tidak ada dendam setelah di bicarakan dan dapat segera di selesaikan. Keterbukaan yang jujur tersebut menyampaikan secara langsung jika suku Batak mengedepankan persatuan di dalam keluarga.

Tetapi dalam mengambil sebuah keputusan berbeda dengan hak komunikasi, dimana setiap anggota keluarga dapat berkomunikasi sesuai dengan posisinya, dalam hal ini, pengambil keputusan pada umumnya dalam suku Batak, dilakukan oleh anggota keluarga laki-laki, walaupun keputusan yang diambil adalah keputusan musyawarah sepakat secara bersama. Seperti yang disampaikan oleh Manik Siketang:

“Masing-masing ada haknya untuk mengajukan, akan tetapi pada akhirnya anak laki-laki paling tua punya hak yang lebih tinggi untuk memutuskan, tentu dengan ada musyawarah

mufakat bersama” (Manik, wawancara data primer, 2018).

Hal ini secara langsung menyampaikan, keselarasan antara hak berkomunikasi dengan pengambilan keputusan, dimana keputusan dan hak komunikasi diperoleh oleh setiap anggota keluarga, akan tetapi pada akhir pengambilan keputusan, hak tersebut diberikan kepada anak laki-laki tertua di dalam keluarga. Anak laki-laki tertua di dalam keluarga secara langsung mempunyai kekuasaan tertentu di dalam keluarga, dengan memiliki hak dalam mengambil sebuah keputusan. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh R. Sitorus,

“Kalau anak laki-laki paling tua itu selalu, itu yang pembawa kuasa. Diberikan kekuasaan. Jadi jika ada masalah-masalah, raja itu penguasa, ada perselisihan nanti dia yang akan menjadi hakimnya, itu di ambil dari anak siakangan (anak laki-laki tertua). Jadi itu mutlak, walaupun tetap demokrasi, tetapi anak ini yang menjadi penentu” (Sitorus, wawancara data primer, 2018).

Berbeda dengan yang disampaikan oleh J. Simanungkalit, pada suku Batak, hak dan kewajibannya berbeda di dalam marga, dapat di lihat berdasarkan dengan status perkawinan, akan tetapi perbedaan tersebut tidak menimbulkan adanya *absolute leader* akan tetapi *mandatory leader* di dalam keluarga.

“Oh iya, hak dan kewajiban di dalam marga itu ada. Ketika saya menjadi anak belum menikah, saya harus tau diri harus ngapain, saya adalah pekerja bukan pengambil keputusan. Nah ketika sudah menikah, belum tentu juga masuk menjadi *decision maker*, kita lihat ‘dalihan natolu’ itu sangat penting untuk dicermati” (Simanungkalit, wawancara data primer, 2018).

Anggota keluarga pada suku Batak yang memiliki peran atau keahlian tertentu adalah pada ahli atau raja adat, tetapi seiring dengan perkembangan zaman sekarang, yang diangkat memiliki peran atau keahlian tertentu adalah ‘raja parhata’, yaitu raja atau orang yang memiliki

keahlian lebih tinggi dalam memimpin sebuah acara adat istiadat suku Batak, yang berasal dari kelompok marga yang dituakan dan menjadi tempat bertanya pada suku Batak, seperti acara pernikahan ataupun kedukaan.

Perbedaan hak pada suku Batak juga terjadi, yaitu adanya perbedaan hak antara anak laki-laki dengan anak perempuan, selain pembawa marga, anak laki-laki mempunyai hak yang lebih tinggi di bandingkan anak perempuan. Tetapi dengan perbedaan hak yang terjadi, tidak membuat adanya konflik di dalam keluarga. Setiap anggota keluarga mengerti dan memaknai bahwa perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan sudah diterima dan dilakukan oleh suku Batak, seperti yang disampaikan oleh Manik Siketang,

“Tidak ada sampai konflik, hanya yang berbeda perempuan dan laki-laki saja, semua sudah mengetahui bagaimana dan seperti apa haknya di dalam keluarga, akan tetapi tidak memicu konflik” (Manik, wawancara data primer, 2018).

Perbedaan dalam melakukan pengambilan keputusan juga sudah menjadi pemahaman dalam adat pada suku Batak, J. Simanungkalit menyampaikan,

“Pemahaman orang batak terhadap adat, kalau dia paham tentang adat, dia pasti tidak menciptakan konflik, jika ada konflik pun itu harusnya sudah selesai, karena di adat tidak diperbolehkan. Jika konflik dengan orang yang lebih tua, kita harus mengalah yang lebih muda.” (Simanungkalit, wawancara data primer, 2018).

Melihat pola komunikasi keluarga pada suku Batak di atas, secara langsung menyampaikan bahwa, pola komunikasi yang terjadi dalam suku Batak terjalin dengan terbuka, jujur dan di dalamnya ada terdapat peran yang menjadi pengambil keputusan. Anggota keluarga yang menjadi pengambil keputusan tersebut memimpin dan menentukan bagaimana keputusan yang diambil, akan tetapi adanya peran tersebut, yang secara langsung adanya perbedaan hak di dalam keluarga, suku Batak tidak membuat hal tersebut menjadi sebuah konflik di dalam keluarga. Semua

hal dan keputusan dibicarakan secara musyawarah mufakat, tanpa didasari oleh keterpaksaan.

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang sudah dijelaskan diatas, penelitian ini menemukan beberapa temuan di dalamnya, di antaranya Sejarah marga pada suku batak berasal dari nama-nama yang kemudian menjadi sebuah marga yang turun temurun sampai saat ini. Marga tersebut dapat semakin berkembang dan bertambah banyak di karenakan adanya perwakinan sesama suku Batak dan perpindahan wilayah yang dilakukan oleh suku Batak ke tanah perantauan. Akan tetapi dengan adanya perbedaan wilayah dengan wilayah asal suku Batak, tidak membuat penggunaan marga tersebut berbeda dengan wilayah asal.

Penggunaan marga pada suku Batak digunakan dalam setiap kesempatan. Marga tidak hanya digunakan sebagai identitas dalam suku Batak, akan tetapi untuk menentukan kekerabatan dan silsilah antar anggota keluarga maupun pada saat perkenalan dengan sesama suku batak. Perkenalan yang dilakukan oleh suku Batak tidak dengan nama yang dimiliki oleh orang tersebut, akan tetapi marga yang dimiliki dari ayah kandungnya. Penggunaan marga menentukan panggilan yang akan digunakan oleh anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya.

Komunikasi intra budaya pada suku Batak termasuk sub suku yang ada di dalamnya memiliki perbedaan dalam bahasa dan adat istiadat. Akan tetapi dengan perbedaan tersebut setiap suku Batak memiliki satu rasa persatuan dalam marga. Suku Toba yang menjadi sub suku pertama, bahasa dan adat istiadatnya yang menjadi adat dan bahasa nasional pada suku Batak.

Panggilan di dalam keluarga pada sub suku Batak berbeda satu dengan yang lainnya, termasuk di dalam keluarga satu marga. Panggilan yang di gunakan tersebut, juga menentukan bagaimana posisi, sikap dan perilaku anggota keluarga terhadap orang atau anggota keluarga yang di panggil tersebut. Panggilan menentukan bagaimana hubungan kekerabatan di dalam keluarga. Perbedaan suku Batak dengan suku lainnya, panggilan pada anggota keluarga yang tertua hanya sampai dengan ‘oppung’ saja, berbeda dengan suku lainnya setelah panggilan kakek dan nenek, ada panggilan diatasnya yaitu embah atau pun buyut.

Pola komunikasi yang digunakan suku Batak di dalam keluarga adalah menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*), hal ini terlihat bahwa suku Batak di dalam keluarga memiliki hak komunikasi yang sama akan tetapi dalam menentukan sebuah keputusan tidak semua anggota keluarga memilikinya, melainkan adanya anggota keluarga yang memiliki kekuasaan tertentu yang memimpin dan menentukan keputusan bersama, yaitu anak laki-laki tertua di dalam keluarga dan anggota keluarga yang sudah menikah. Perbedaan pengambil dan penentu keputusan tidak menimbulkan adanya konflik di dalamnya, setiap anggota memiliki pemahaman dan pemaksanaan yang sama dalam berkomunikasi dan mengambil keputusan. Keputusan yang diambil selalu dengan musyawarah mufakat di dalam keluarga walaupun ada pemimpin dalam memutuskan keputusan tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pola komunikasi kekerabatan suku Batak dalam penggunaan marga untuk menjalin kekerabatan adalah menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*), yaitu dalam berkomunikasi di dalam keluarga terjalin terbuka dan saling jujur antara anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Akan tetapi dalam menentukan sebuah keputusan dilakukan dan dipimpin oleh salah satu anggota keluarga yaitu anak laki-laki yang sudah menikah di dalam keluarga. Keputusan didasari dari hasil musyawarah mufakat oleh seluruh anggota keluarga walaupun dipimpin oleh salah satu anggota keluarga yang dianggap lebih mendominasi.

Penggunaan marga dalam suku Batak sangat erat kaitannya dalam setiap aspek kehidupan pada suku Batak, tidak hanya menjadi pemberian dari ayah kandung dan bukti sebagai suku Batak, tetapi merupakan penentu dalam silsilah dan panggilan di dalam keluarga. Sehingga dengan penggunaan marga di dalam suku Batak sangat erat untuk menjalin kekerabatan di dalam keluarga.

Suku Batak yang terdiri dari beberapa sub suku tidak menimbulkan *gap* atau perbedaan yang sangat mencolok, sub suku Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Angkola dan Batak Karo memang memiliki

bahasa dan adat istiadat yang berbeda, akan tetapi secara keseluruhan memiliki rasa kekeluargaan dan kekerabatan yang sama satu dengan yang lainnya. Penggunaan marga tetap sama merupakan istiadat yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan suku Batak.

Suku Batak sangat erat kekerabatannya di dalam keluarga, yaitu melalui penggunaan marga. Suku Batak tidak hanya menganggap jalinan kekeluargaan dalam satu marganya saja, akan tetapi marga-marga lain yang memiliki jalinan kekerabatan dan silsilah di dalam keluarganya. Hal ini secara langsung menyampaikan, kekerabatan suku Batak sangat luas dan erat sekali, tidak hanya dengan keluarga kandung, tetapi seluruh marga secara lingkungan yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa sehari-hari penduduk Indonesia. Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Devito, J. A. 2009. *The Interpersonal Communication*. USA: Pearson.
- Indonesia, K. S. 2018. *Suku Batak*. Diperoleh dari Indonesia: <http://indonesia.go.id/?p=8847>
- Kecskes, I. 2015. Intracultural Communication and Intercultural. *International Review of Pragmatics*, 175-184.
- Lincoln, N. K. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publication.
- Nelson. 2005. In M. T. Patrick Lahey. *Communicate!* (p. 5). Canada: Nelson.
- Novinger, T. 2001. *Intercultural communication : a practical guide*. Texas: University of Texas Press.
- Prasetya, Hendri. 2017. *Komunikasi Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Mahasiswa Perantau pada Kebudayaan Baru*. WACANA Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Volume 16 No. 1, Juni 2017, hlm. 102 - 112
- Samovar, L. A, Richard E. P, dan Edwin R. M. 2010. *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth, Cengage Learning.
- Segrin, C dan Jeane F. 2005. *Family communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.